

TATA ULANG SISTEM PRODUKSI PERUNGGSAN DI INDONESIA

DON P. UTOYO

Forum Masyarakat Perunggasan Indonesia

ABSTRAK

Bisnis perunggasan di Indonesia telah beberapa kali mengalami permasalahan. Pada awal 1998, saat krisis ekonomi melanda Indonesia, bisnis perunggasan turun hingga sepertiganya. Setelah itu, berbagai kasus seperti flu burung, *import chicken leg quarter* dari USA, masalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan kebijakan pemerintah lainnya. Khusus untuk kasus flu burung, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah terutama untuk sektor 3 dan 4. Dengan adanya masalah tersebut, maka sudah waktunya dilakukan tata ulang atau revitalisasi sistem produksi perunggasan di Indonesia. Makalah ini membahas berbagai usulan program jangka pendek, menengah dan panjang dalam upaya mengatasi permasalahan perunggasan nasional. Selain itu juga dibahas beberapa harapan untuk mengembangkan bisnis unggas di masa yang akan datang.

Kata kunci: Unggas, bisnis, tata ulang, flu burung, biosafety

PENDAHULUAN

Pada saat krisis ekonomi pada tahun 1997, usaha perunggasan menyusut tinggal sekitar sepertiga dibandingkan dengan pada saat sebelum terjadinya krisis. Namun, dalam waktu 2 (dua) tahun Agro-bisnis perunggasan pulih relatif cepat dengan kekuatannya sendiri, bahkan mampu memacu bertumbuhnya kegiatan usaha lain seperti produksi dan perdagangan jagung, bekatul/dedak oleh para petani dipedesaan; kegiatan budidaya peternakan yang dilakukan para peternak ayam *broiler* dan peternak ayam *layer*; merangsang gairah para nelayan/penangkap ikan; meningkatkan perdagangan bahan baku pakan; menyediakan lapangan kerja bagi buruh dan karyawan pembibitan, pakan, obat, *additif*, peralatan; menggairahkan kembali industri/usaha pemotongan, pengolahan, bandar-ayam, bakul-kecil, dan lain-lain, menumbuhkan kembali industri obat-obatan, merangsang tumbuhnya industri peralatan (bak minum-pakan, *blower*, kandang, *dryer*, silo); merangsang industri/usaha pengolahan (*fillet*, nugget, yakontori, sosis, baso, dll); menumbuhkan usaha rumah tangga (a.l. ayam goreng, keripik, abon, pupuk, dll); menggerakkan industri/usaha jasa (a.l. perdagangan, keuangan, perbankan, saham); menggerakkan usaha transportasi; pasar (*super/hyper* market, pasar tradisional, pedagang keliling, dan lain-

lain); pariwisata (penginapan, motel, hotel, restoran, *café*, bistro); penanaman modal (investasi); dlsb.

Terbukti di Indonesia, agrobisnis perunggasan merupakan bisnis pertanian yang mampu mandiri, serta ikut membantu program pemerintah menyediakan makanan bergizi yang sehat dan murah. Secara umum perunggasan mampu membantu program pemerintah, yaitu: (a) Membuka lapangan kerja; (b) Menumbuhkan sentra-sentra pertumbuhan baru; (c) Menciptakan peluang usaha; (d) Merangsang produksi pertanian lain; (e) Meningkatkan pendapatan masyarakat; (f) Penyediaan pangan sehat; (g) Pengentasan kemiskinan

Pada tiga tahun terakhir ini, usaha perunggasan mengalami berbagai terpaan, antara lain: (a) Kematian akibat flu burung (FB) pada manusia meninggal dikaitkan dengan unggas; (b) BBM naik menurunkan daya beli masyarakat; (c) *Chicken leg quarter* (CLQ); (d) Pajak pertambahan nilai (PPN) untuk bahan baku bibit, pakan, obat-obatan dan (e) Kebijakan pemerintah (impor, PPN, dll).

AVIAN INFLUENZA (FLU BURUNG)

Menurut OIE, di Eropa, H5N1 setelah menyerang Turki dan angsa liar di Italia yang merupakan kasus pertama di Eropa, kemudian

menyerang burung liar di Eropa Barat, Tengah dan Utara seperti Bosnia dan Herzegovina, Kroasia, Ceko, Denmark, Italia, Perancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Bulgaria, Rumania, Polandia, Serbia, Slovakia, Slovenia, Swedia, Swiss, Skotlandia, Inggris; terakhir juga ditemukan di Spanyol pada burung liar. Eropa Barat sudah melakukan isolasi ketat, bahkan kini sedang mempertimbangkan untuk melakukan vaksinasi terhadap unggas-unggasnya.

Di Asia flu burung menyerang wilayah China, Vietnam, Thailand, Indonesia, India, Malaysia, Kamboja, Laos, Myanmar, Afganistan, Irak, Israel, Turki, Azerbaijan, Mongolia, Rusia. Di Afrika masuk ke Nigeria, Mesir, Ethiopia. Dunia mencemaskan Afrika karena kapasitas negara-negara di Afrika sangat terbatas, dan dikuatirkan dapat menimbulkan 'tingkat kematian' yang tinggi.

Benua Amerika pun tidak luput dari ancaman *Avian influenza*, terutama di Amerika Latin seperti Meksiko, Brazilia. Bahkan, di beberapa negara bagian dari Amerika Serikat dinyatakan adanya penyakit *low pathogenic Avian influenza*.

Di Indonesia, jumlah tertular sudah mencapai 27 meliputi 192 kabupaten dan kota, antara lain menyerang semua di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, Kepulauan Nusa Tenggara, menyerang Sulawesi Selatan, Tengah dan Tenggara.

Menurut Departemen Kesehatan, hingga bulan Juni, telah ada laporan lebih dari 500 kasus, namun ada sekitar 370 kasus dinyatakan "Bukan Flu Burung". Yang dinyatakan sebagai kasus flu burung ada sekitar 50 orang, diantaranya 40 orang meninggal. Kasus yang masih diselidiki terdapat lebih dari 100 penderita, diantaranya lebih dari 40 orang meninggal. Ada 1 kasus yang dinyatakan positif, namun orang tersebut tetap sehat hingga sekarang.

Memasuki musim kemarau pada bulan-bulan terakhir ini kecil kemungkinan terjadinya wabah flu burung. Mengapa? Pada musim kemarau virus flu burung mati. Ancaman orang terkena *pneumonia*, bengkak dan penyakit paru-paru lain yang berkomplikasi dengan virus *Avian influenza* kemungkinannya menurun.

SISTEM PRODUKSI DAN PEMASARAN UNGGAS/AYAM DI INDONESIA

Karakteristik/tipe produksi, dibedakan dari tujuan usaha komersial atau sambilan. Sektor-1 umumnya kegiatan produksi komersial besar (yaitu, industri perunggasan yang terintegrasi, terutama *breeding farm*); sektor-2 (yaitu, industri perunggasan inti-plasma yang skala usahanya besar; sektor-3 (yaitu usaha perunggasan independen dengan skala usaha kecil sampai sedang); sektor-4 (yaitu. Peternakan Ayam Sambilan Ayam Kampung, seperti di belakang halaman rumah/*backyard*). Tujuan penjualan untuk tujuan apa? (ekspor/nasional, urban/desa, desa). Setiap sektor dibedakan pula dari tingkat upaya biosekuriti, ketergantungan input oleh usaha lokasi, sistem/tipe perkandangan kemungkinan kontak dengan unggas lain, kemungkinan kontak dengan burung, pelayanan kesehatan hewan, sumber obat dan vaksin, serta pembimbing teknis.

Saat ini masih banyak dijumpai pemeliharaan unggas dan tempat-tempat pemotongan ayam (TPA) yang letaknya diantara pemukiman yang padat dan pengap.

PENGENDALIAN WABAH FLU BURUNG

Dalam rangka pengendalian H5N1 pada unggas, yang harus dihadapi ialah unggas di halaman rumah, bebek yang digembalakan secara berpindah-pindah, pasar ayam/tempat pengumpulan ayam, ayam Aduan, keadaan lingkungan kotor dan pengap, sarana-prasarana yang buruk, masalah ekspor-impor, kemungkinan penularan lewat burung liar, serta berbagai masalah lain.

Untuk menghadapi penyakit, *biosekuriti*, desinfeksi, vaksinasi, depopulasi, *restocking* sangat penting untuk diperhatikan.

Dalam rangka menghadapi pasar, membangun kembali tentang keamanan mengkonsumsi daging dan telur ayam, serta kampanye gizi merupakan hal yang penting.

Sesungguhnya, dalam menghadapi AI (*Avian influenza*) maupun PI (*Pandemi influenza*), dunia belum berpengalaman. Industri perunggasan atau siapapun juga tidak mungkin mampu mengatasinya sendiri. Oleh sebab itu, yang terpenting ialah melakukan antisipasi berupa kesiapan, perhatian pada unggas, perhatikan kehidupan masyarakat dan memperhatikan dampak sosial-ekonomi, antisipasinya sendiri diarahkan untuk mencegah, perkecil resiko dan menunda pandemi *influenza*.

Pelakunya adalah semua unsur baik (pemerintah, ahli, LSM, pelaku usaha, nasional/internasional) agar kesemuanya menyiapkan sistem peringatan dini, ikuti transmisi unggas ke manusia; dan melakukan training dan simulasi, serta membagi peran dan tanggung-jawab.

Cara industri melakukan proteksi dan kesehatan pekerja adalah: (a) Kesehatan-keselamatan pekerja yang kontak dengan ayam; (b) Menyediakan kelengkapan biosecurity; (c) Melakukan pengawasan kesehatan oleh tim medis yang teratur dan (d) Meningkatkan daya tahan tubuh pekerja dengan cara: Suplemen vitamin C, peningkatan nilai gizi, vaksinasi flu (*Influenza A*).

Industri diwajibkan menyediakan vaksin dan melakukan vaksinasi yakni dengan (a) Vaksinasi semua ayam di wilayah tertular dan terancam (GP, PS dan *layer farm*); (b) Melakukan pengaman zona disekitar peternakan ayam; (c) Pada *parent stock*, vaksinasi untuk melindungi diri dan pembentukan maternal antibodi.

Monitoring: *Sentinel bird* pada *farm* yang memakai vaksin homolog dan HI *test* rutin pada *breeding* dan komersil *farm*.

Dalam rangka *biosafety* pada manusia (keamanan hayati pada lingkungan manusia), maka: (a) keluarga: biasakan hidup bersih dan sehat; (b) tata letak perumahan, peralatan (dicuci dengan sabun, dikeringkan, dijemur); (c) Kendaraan: dicuci dan jika pulang dari peternakan ayam di semprot suci hama; (d) Bahan makanan: dari sumber yang bersih dan sehat, dicuci, dimasak (e) Jika menjumpai ayam sakit/mati: lapor kepetugas, musnahkan, dibakar, dikubur, jauhkan dari orang terutama orang tua dan anak-anak dan (f) Pupuk kandang: pakai sarung tangan, didesinfeksi, hindari hisap debu pupuk.

BIOSAFETY PADA HEWAN (KEAMANAN HAYATI PADA LINGKUNGAN HEWAN)

1. Tata letak kandang: jauh dari rumah, ayam dikandangkan
2. Peralatan: dicuci pakai sabun atau desinfektan
3. Pegawai, pengunjung: beri tahu kebersihan, kesehatan, rasa tanggung jawab, mandi, pakaian, sepatu, ikuti petunjuk operasi
4. Kendaraan: di suci hamakan
5. Pakan, sumbernya dari pabrik bersertifikasi, diangkut kendaraan tertutup, disanitasi
6. Ayam yang sakit/mati dimusnahkan sempurna dilokasi, dibakar, kemudian dikubur.
7. Pupuk kandang: di desinfeksi, semprot air agar debu tidak berterbangan, dll.
8. Jika mungkin diterapkan teknologi penanganan *manure* seperti di Brazilia.

Dalam rangka menanggulangi masalah AI, maka dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: Program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang.

Program jangka pendek antara lain: (a) Sosialisasi pengkandangan, (b) Desain tata ulang pasar ayam (TPA).

Program jangka menengah, yakni lokasi peternakan ayam komersil pada sektor-3 dan 4. Pasar unggas/ayam secara bertahap agar di tata-ulang. (Desain Pasar Ayam sebagai input bagi Pemda Provinsi, Kabupaten, maupun Kota), antara lain: (a) Kandang ayam yang sehat, bersih, tidak pengap; (b) Tempat potong ayam yang halal, sehat, bersih; (c) Disposal penampung darah, cairan (anti pencemaran); (d) Penampungan limbah padat (pupuk, pakan, dll); (e) *Cold storage* (tempat menyimpan ayam potong); (f) Tempat kremasi (pemusnahan ayam sakit/mati); (g) Modal kerja untuk mengawal *cash-flow*, dan (h) Mobil box (distribusi produk yang bersih dan sehat)

Program jangka panjang, secara bertahap diarahkan agar produk yang masuk kota hanya produk yang bersih, dengan: (a) Menyiapkan dukungan aturan perundangan berupa Peraturan Daerah (Perda); (b) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menyediakan infrastruktur; (c) Pemerintah Daerah menye-

diakan lahan budidaya perunggasan dan tempat pemotongan yang dapat digunakan untuk jangka panjang; (d) Mempercepat realisasi pembebasan PPN atas produk pertanian, terutama produk ayam, dan (e) Memberi insentif/kemudahan investasi rumah potong ayam (RPA).

Harapan perunggasan Indonesia ke depan adalah: (a) Wabah penyakit menular dapat dikendalikan; (b) Tidak terjadi ancaman produk ayam dari luar negeri;

(c) Masyarakat dapat mengkonsumsi bahan makanan asal unggas yang sehat dan bergizi dan tidak terjadi kepanikan masyarakat; (d) Produk unggas dibebaskan dari PPN, agar harga produk semakin terjangkau; (e) UU, PP, dan Peraturan Perundangan memberi iklim yang kondusif bagi investasi dan pertumbuhan perunggasan, dan (f) Perlu dibangun kerjasama erat antara pemerintah, politisi, peneliti, praktisi, pelaku usaha perunggasan, konsumen dan pers.